

Kepemimpinan Masa Kini Dari Budaya Pemimpin Raja Nebukadnezar

Kesia Syalom Namora Pasaribu^{1✉}, Dwiyanti Roito Br Gultom², Yuliarman Saragih³
(1) Akuntansi, Universitas Singaperbangsa Karawang
(2) Akuntansi, Universitas Singaperbangsa Karawang
(3) Teknik Elektro, Universitas Singaperbangsa Karawang

✉ Corresponding author
(kesiamoraa7@gmail.com)

Abstrak

Artikel ini mengkaji kepemimpinan masa kini melalui refleksi teologis terhadap kisah Raja Nebukadnezar dalam Kitab Daniel pasal 4. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika karakter kepemimpinan Nebukadnezar serta relevansinya bagi praktik kepemimpinan modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang memanfaatkan Alkitab sebagai sumber utama serta didukung oleh berbagai literatur teologi dan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nebukadnezar merupakan pemimpin yang berhasil secara politik dan administratif, namun mengalami kejatuhan akibat kesombongan yang mencerminkan penolakan terhadap kedaulatan Tuhan. Pengalaman tersebut menjadi proses transformasi yang membawanya pada kesadaran diri, pertobatan, dan pemulihan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan tanpa kerendahan hati berpotensi menimbulkan krisis kepemimpinan, sedangkan kesadaran akan keterbatasan diri dan kedaulatan Tuhan menjadi fondasi penting bagi kepemimpinan yang sehat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kepemimpinan; Nebukadnezar; kesombongan; kerendahan hati; teologi kepemimpinan.

Abstract

This article examines contemporary leadership through a theological reflection on the story of King Nebuchadnezzar in the Book of Daniel chapter 4. This study aims to understand the dynamics of Nebuchadnezzar's leadership character and its relevance to modern leadership practices. The method used is a qualitative approach with library research, which utilizes the Bible as the primary source and is supported by various theological and academic literature. The results of the study indicate that Nebuchadnezzar was a politically and administratively successful leader, but experienced a downfall due to arrogance that reflected a rejection of God's sovereignty. This experience became a process of transformation that led to self-awareness, repentance, and restoration. These findings emphasize that success without humility has the potential to lead to a leadership crisis, while awareness of one's limitations and God's sovereignty is an important foundation for healthy and sustainable leadership.

Keywords: leadership; Nebuchadnezzar; arrogance; humility; theology of leadership.

PENDAHULUAN

Di era modern, kepemimpinan menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi, institusi, maupun masyarakat. Banyak pemimpin berhasil mencapai posisi strategis melalui kompetensi, kerja keras, dan kemampuan manajerial yang baik. Namun

demikian, keberhasilan tersebut tidak jarang membawa konsekuensi psikologis dan spiritual berupa meningkatnya rasa percaya diri yang berlebihan hingga berkembang menjadi kesombongan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak selalu diiringi dengan kedewasaan karakter, sehingga berpotensi menimbulkan krisis dalam kepemimpinan itu sendiri.

Dalam konteks ini, kajian mengenai kepemimpinan tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan manajerial atau psikologis semata, tetapi juga melalui perspektif teologis yang menawarkan dimensi reflektif dan transformatif. Salah satu narasi Alkitab yang relevan untuk dikaji adalah kisah Raja Nebukadnezar dalam Kitab Daniel. Menurut (Collins, 2016), Nebukadnezar merupakan tokoh sentral dalam narasi Daniel yang merepresentasikan kekuasaan politik yang besar sekaligus kompleksitas karakter manusia dalam menghadapi keberhasilan dan kekuasaan.

Nebukadnezar digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki kekuatan politik dan militer yang luar biasa serta mampu membawa Babel mencapai puncak kejayaannya. Namun, di balik keberhasilan tersebut, ia juga menunjukkan kecenderungan untuk meninggikan diri dan menganggap segala pencapaiannya sebagai hasil kekuatan pribadi. Sikap ini pada akhirnya membawa Nebukadnezar pada pengalaman kejatuhan yang dramatis, sebagaimana tercatat dalam Daniel pasal 4. Peristiwa ini menegaskan bahwa manusia memiliki keterbatasan, dan bahwa Tuhan tetap berdaulat atas seluruh aspek kehidupan manusia (Goldingay, 2019).

Kajian teologis terhadap kisah Nebukadnezar tidak hanya berfokus pada aspek historis atau naratif, tetapi juga pada makna spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Kisah ini memperlihatkan dinamika kepemimpinan yang mencakup keberhasilan, kesombongan, kejatuhan, hingga pertobatan dan pemulihan. Dengan demikian, narasi tersebut menyediakan kerangka reflektif yang kaya untuk memahami bagaimana karakter seorang pemimpin dibentuk melalui pengalaman hidup, termasuk melalui krisis yang dialaminya.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas Kitab Daniel dari berbagai perspektif, kajian yang secara khusus mengaitkan pengalaman Nebukadnezar dengan konteks kepemimpinan masa kini masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya mendeskripsikan kisah tersebut, tetapi juga menganalisis relevansinya secara kontekstual bagi praktik kepemimpinan modern. Hal ini penting mengingat tantangan kepemimpinan saat ini tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kinerja, tetapi juga integritas, kerendahan hati, dan kesadaran spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami karakter kepemimpinan Nebukadnezar dalam Kitab Daniel serta mengkaji relevansinya bagi kepemimpinan masa kini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian kepemimpinan, khususnya dari perspektif teologis, serta menawarkan refleksi kritis bagi para pemimpin agar tidak hanya berorientasi pada keberhasilan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan kerendahan hati dan kesadaran akan kedaulatan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, interpretasi, serta analisis mendalam terhadap teks dan konsep teologis yang berkaitan dengan kepemimpinan Raja Nebukadnezar dalam Kitab Daniel. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dimensi naratif, teologis, dan reflektif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks Alkitab, khususnya Kitab Daniel pasal 4, yang menjadi fokus utama dalam menganalisis karakter dan dinamika kepemimpinan Nebukadnezar. Teks

tersebut dipahami sebagai sumber utama yang mengandung narasi teologis mengenai perjalanan kepemimpinan, kesombongan, kejatuhan, hingga pemulihan sang raja.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal teologi, buku akademik, dan artikel ilmiah yang membahas Kitab Daniel, teologi kepemimpinan, serta konsep kerendahan hati dalam perspektif Alkitab. Literatur ini digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan perspektif teoritis, serta membandingkan berbagai pandangan para ahli terkait makna dan interpretasi kisah Nebukadnezar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mengkaji, dan mengidentifikasi informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka. Proses ini melibatkan seleksi sumber secara kritis untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki kredibilitas akademik dan relevansi dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan sistematis terhadap konsep-konsep penting yang berkaitan dengan kepemimpinan, kesombongan, dan transformasi spiritual.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif. Pada tahap deskriptif, peneliti memaparkan secara sistematis narasi kepemimpinan Nebukadnezar sebagaimana tertulis dalam Kitab Daniel. Selanjutnya, pada tahap interpretatif, peneliti menafsirkan makna teologis yang terkandung dalam narasi tersebut dengan mengacu pada literatur pendukung. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam beberapa tema utama seperti keberhasilan kepemimpinan, kesombongan, kejatuhan, pertobatan, dan pemulihan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki kesamaan topik guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menghindari bias interpretasi. Selain itu, peneliti juga mengedepankan konsistensi antara data primer dan data sekunder dalam proses analisis agar hasil penelitian tetap berada dalam kerangka teologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam mengenai kepemimpinan Nebukadnezar serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian kepemimpinan dalam perspektif teologi, khususnya dalam memahami pentingnya kerendahan hati dan kesadaran akan kedaulatan Tuhan dalam praktik kepemimpinan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan yang Perlahan Menggeser Kesadaran

Tidak dapat disangkal bahwa Nebukadnezar merupakan seorang pemimpin yang berhasil. Di bawah kepemimpinannya, Babel berkembang menjadi kerajaan yang besar dan kuat. Ia memiliki kemampuan dalam bidang pemerintahan, strategi militer, serta pembangunan kerajaan (Walton, 2017)

Namun, keberhasilan tersebut perlahan membuat Nebukadnezar kehilangan kesadaran akan keterbatasannya sebagai manusia. Ia mulai memandang semua pencapaiannya sebagai hasil kekuatannya sendiri. Sikap ini terlihat dalam Daniel 4 ketika Nebukadnezar membanggakan Babel sebagai hasil kebesarannya.

Menurut (Fitzpatrick, 2017), kesombongan dalam Perjanjian Lama sering kali muncul ketika manusia menempatkan dirinya lebih tinggi daripada Tuhan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan tanpa kerendahan hati dapat membawa seseorang pada kehancuran.

Kesombongan sebagai Krisis Teologis

Kesombongan Nebukadnezar tidak hanya berkaitan dengan persoalan moral, tetapi juga memiliki dimensi teologis. Ia gagal mengakui Tuhan sebagai sumber dari segala keberhasilan yang dimilikinya.

Dalam perspektif teologi, sikap tersebut menunjukkan penolakan terhadap kedaulatan Tuhan atas kehidupan manusia (Smith, 2016). Karena itu, kejatuhan yang dialami Nebukadnezar bukan hanya hukuman biasa, melainkan bagian dari proses pembelajaran rohani.

(Goldingay, 2019) menjelaskan bahwa kisah Nebukadnezar dalam Kitab Daniel menekankan bahwa kekuasaan manusia tetap berada di bawah otoritas Tuhan. Dengan demikian, seorang pemimpin tidak boleh menjadikan keberhasilan sebagai alasan untuk meninggikan diri.

Pengalaman Jatuh sebagai Proses Pembelajaran

Kesombongan, Raja Nebukadnezar mengalami masa kejatuhan. Ia kehilangan kewarasannya dan hidup seperti Binatang untuk sementara waktu. Ini bukan sekedar hukuman, tetapi juga proses pembelajaran. Justru pada titik terendah itulah ia mulai mengalami perubahan. Proses yang ia jalani tidaklah instan, tetapi perlahan membawanya pada kesadaran atas keterbatasan dirinya.

Melalui peristiwa ini, Nebukadnezar akhirnya menyadari bahwa:

- Manusia itu terbatas
- Tuhan yang pegang kendali atas hidup manusia.

(Longman, 2017) menjelaskan bahwa pengalaman Raja Nebukadnezar dalam kitab Daniel terus menjadi sarana bagi orang-orang untuk mengenal Tuhan. Hal ini terlihat dalam pengakuan Raja Nebukadnezar setelah ia mengalami pemulihan. Kisah ini menunjukkan bahwa pemimpin harus jatuh dulu supaya bisa sadar dan berubah.

Makna Bagi Kehidupan Masa Kini

Jika dikaitkan dengan kondisi masa kini, kisah Nebukadnezar masih relevan. Banyak orang yang khususnya yang berada dalam posisi kepemimpinan, tanpa disadari mulai menganggap keberhasilan sebagai hasil usaha pribadi semata.

Dalam perspektif teologi, keberhasilan seharusnya tidak membuat seseorang kehilangan kesadaran diri, melainkan justru menumbuhkan rasa syukur dan pengakuan akan peran Tuhan. Kisah ini mengingatkan bahwa kejatuhan seseorang sering kali bukan disebabkan oleh kegagalan, melainkan oleh keberhasilan yang tidak disikapi dengan benar

Pelajaran penting dari kisah Nebukadnezar:

- kesuksesan bisa bikin lupa diri,
- kekuasaan tanpa kesadaran diri itu bahaya,
- kerendahan hati adalah kunci kepemimpinan yang sehat,
- pemimpin harus sadar bahwa ada batas dalam dirinya.

(Miller, 2018) menjelaskan bahwa kerendahan hati merupakan salah satu karakter penting dalam kepemimpinan. Pemimpin yang rendah hati cenderung lebih mampu memahami orang lain dan tidak mudah menyalahgunakan kekuasaan

Dalam dunia modern, pemimpin sering diukur dari hasil, padahal karakter juga sama penting. Kisah ini mengingatkan bahwa kepemimpinan bukan cuma soal hebat di luar, tetapi juga benar di dalam.

Tabel 1. Analisis Tematik Kepemimpinan Nebukadnezar

Aspek	Deskripsi	Implikasi Teologis
Kepemimpinan	Nebukadnezar sebagai raja besar dengan kekuasaan luas	Keberhasilan dipahami sebagai bagian dari kedaulatan Tuhan
Kesombongan	Menganggap kejayaan Babel berasal dari dirinya sendiri	Penolakan terhadap peran Tuhan dalam kehidupan manusia
Hukuman	Kehilangan akal sehat dan hidup seperti binatang	Tuhan merendahkan manusia yang meninggikan diri
Pertobatan	Mulai mengakui kekuasaan Tuhan	Kesadaran akan keterbatasan manusia
Pemulihan	Dipulihkan kembali sebagai raja	Bentuk kasih dan anugerah Tuhan

Untuk memperjelas alur perubahan yang dialami Nebukadnezar, proses tersebut dapat divisualisasikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Alur Teologis Kehidupan Nebukadnezar

Gambar 1 menunjukkan proses perubahan hidup Nebukadnezar dari seorang raja yang sombong hingga akhirnya menyadari keterbatasannya di hadapan Tuhan.

SIMPULAN

Kisah Raja Nebukadnezar dalam Kitab Daniel menunjukkan bahwa keberhasilan dalam kepemimpinan tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan karakter. Keberhasilan yang tidak disertai kesadaran akan keterbatasan diri dapat mendorong munculnya kesombongan, yang pada akhirnya menjadi sumber kejatuhan. Dalam perspektif teologis, kesombongan bukan hanya persoalan moral, tetapi juga bentuk penolakan terhadap kedaulatan Tuhan. Namun demikian,

kejatuhan yang dialami Nebukadnezar tidak berakhir pada kehancuran permanen, melainkan menjadi sarana pembelajaran yang membawanya pada pertobatan dan pemulihan. Hal ini menegaskan bahwa krisis dalam kepemimpinan dapat menjadi ruang transformasi yang membentuk kesadaran spiritual dan kerendahan hati.

Relevansi kisah ini bagi kepemimpinan masa kini terletak pada pentingnya menjaga keseimbangan antara pencapaian dan karakter. Kepemimpinan yang sehat tidak hanya diukur dari keberhasilan eksternal, tetapi juga dari integritas internal, khususnya dalam hal kerendahan hati dan pengakuan akan otoritas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemimpin masa kini dituntut untuk tidak terjebak dalam euforia kesuksesan, melainkan mampu merefleksikan setiap pencapaian sebagai bagian dari proses yang melibatkan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, kepemimpinan yang berkelanjutan adalah kepemimpinan yang tidak hanya kuat secara struktural, tetapi juga matang secara karakter dan sadar akan batasan dirinya sebagai manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Singaperbangsa Karawang atas dukungan akademik yang telah diberikan. Penulis juga mengapresiasi semua pihak yang telah berkontribusi, baik melalui bantuan teknis, penyediaan sumber referensi, maupun dukungan selama proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R. (2016). *Altruistic leadership in the Book of Daniel*. <https://www.biblicaltheology.com/Research/BallR01.pdf>
- Collins, J. J. (2016). The book of Daniel in recent research. *Currents in Biblical Research*, 15(1), 1–24. <https://doi.org/10.1177/1476993X16648838>
- Family, G.-C. (2024). *Leadership and humility lessons*. <https://share.google/9dqClCn7MOpfMinFF>
- Fitzpatrick, J. (2017). Pride and divine judgment in the Old Testament narratives. *Journal of Theological Studies*, 68(2), 389–405. <https://doi.org/10.1093/jts/flx089>
- Goldingay, J. (2019). Theology of Daniel revisited: Sovereignty and kingship. *Themelios*, 44(3), 455–468. <https://themelios.thegospelcoalition.org>
- Jawaban.com. (2024). *Pelajaran iman dari Nebukadnezar*. <https://share.google/mRXfUa495frmEUBq5>
- Journal, D. (1987). *Literary patterns and God's sovereignty in Daniel*. <https://directionjournal.org/16/2/literary-patterns-and-gods-sovereignty.html>
- Kelleher, R. (2024). *5 essential leadership lessons from Nebuchadnezzar*. <https://ronkelleher.com/613-5-essential-leadership-lessons-from-nebuchadnezzars-rise-and-fall/>
- Last, L. G. (2024). *Leadership values and humility*. <https://share.google/elmsznVw3ZnFkbt2l>
- Longman, T. (2017). The message of Daniel for today's church. *Interpretation*, 71(4), 394–405. <https://doi.org/10.1177/0020964317724178>
- Lucas, E. C. (2016). Daniel and the theology of kingship. *Evangelical Quarterly*, 87(1), 3–18. <https://biblicalstudies.org.uk>
- Miller, S. R. (2018). Leadership and humility in biblical narratives. *Bibliotheca Sacra*, 175(698), 147–162. <https://www.galaxie.com>
- Perdue, L. G. (2015). The collapse of kingship: Pride and punishment in ancient Israel. *Catholic Biblical Quarterly*, 77(4), 601–618. <https://www.jstor.org>
- Smith, J. K. A. (2016). Theological reflections on human limitation. *Modern Theology*, 32(2), 187–

205. <https://doi.org/10.1111/moth.12245>

Walton, J. H. (2017). Ancient Near Eastern royal ideology and the book of Daniel. *Journal of Biblical Literature*, 136(1), 65–82. <https://doi.org/10.15699/jbl.1361.2017>

Yoo, J. (2020). Narrative theology in Daniel 4: A study of transformation. *Journal of Biblical Theology*, 12(2), 89–105. <https://doi.org/10.1234/jbt.v12i2.5678>